

BAB 10

Pengasuhan Berbasis Agama dan Budaya

“Antara Harapan dan Kenyataan”: Penerimaan Ibu terhadap Anak dengan Diagnosa Autisme.

Elvi Yuniati, Teguh Wijaya Mulya, Nanik Nanik

A. Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Autis

Harapan orang tua memiliki anak yang sehat jasmani dan rohani tidak selalu dapat terwujud, salah satunya ketika anak mendapat diagnosa Autis dari pihak profesional. Badan Pusat Statistik (BPS), memperkirakan sejak 2010 hingga 2016 terdapat sekitar 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun yang menyandang ASD (Valentia et al., 2017). Kondisi tersebut terus meningkat hingga saat ini, sehingga intervensi untuk anak maupun orang tua perlu untuk terus dikembangkan.

Konsep penerimaan ditemukan berdampak positif pada relasi orang tua-anak sehingga menjadikan konsep ini sebagai target ideal untuk pembentukan intervensi bagi orang tua atau intervensi yang berbasis keluarga (Rabba et al., 2019). Pentingnya penerimaan orang tua ditekankan oleh Dwairy (Mendo-Lázaro et al., 2019) karena semakin tinggi penerimaan orang tua terkait dengan penyesuaian atau fleksibilitas psikologis yang lebih baik sedangkan penolakan dikaitkan dengan gangguan psikologis. Penerimaan menjadi tantangan bagi orang tua yang mengasuh anak dengan diagnosa Autis karena merupakan hal kompleks serta berpengaruh terhadap dinamika keluarga (Ferna dez-Alcántara et al., 2016). Studi yang ada menggambarkan bahwa ketika orang tua mendapat diagnosa Autis, mereka merasa seperti mendapatkan beban, antara lain karena anak dengan gangguan Autis membutuhkan penanganan khusus yang membutuhkan biaya, pandangan

masyarakat yang menimbulkan rasa malu bagi keluarga (stigma negatif), serta kekhawatiran orang tua akan kemandirian anak di masa depan. Kekuatan dampak emosi setelah orang tua menerima diagnosa Autis digambarkan sebagai bagian penting yang tidak dapat diabaikan (Ferna dez-Alcántara et al., 2016). Emosi akibat perasaan berduka tersebut terkait perasaan kehilangan, terancamnya harapan masa depan, perasaan terkejut, bingung serta merasa tidak mampu, dialami keluarga setelah menerima diagnosa. Memperoleh diagnosa Autis dapat menyebabkan runtuhnya harapan ibu terhadap impian masa depan anak dan secara negatif berdampak pada penerimaan diagnosa serta hubungan orang tua dan anak. Untuk melihat adanya fenomena tersebut di lapangan, peneliti melakukan wawancara informal sebelum melakukan penelitian, berikut pernyataan beberapa ibu yang anaknya pernah mendapat diagnosa Autis,

(S, 39 tahun) “...kata kata itu seperti momok bagi saya, saya juga tidak suka sama orang yang mendiagnosa itu, soalnya ibu ibu, hanya saja punya pengalaman tapi bukan psikolog atau apa gitu..... saya habis banyak untuk anak saya karena saya pengen dia sembuh, makanan untuk dietnya itu mahal mahal tapi ngga papa demi kemajuan dia..”

(C, 35 tahun) “...saya sangat sedih dan bingung, ngga tahu harus ngapain...ngga pernah menyangka, saya kira anak saya hanya terlambat biasa saja, seperti sakit nanti kan bisa sembuh...”

Kubler-ross pencetus ‘Grief theory’ tahun 1969, meletakkan penerimaan sebagai tahap akhir dari lima tahapan berduka, yaitu penolakan (*denial*), marah (*anger*), menawar (*bargaining*), depresi (*depression*) dan penerimaan (*acceptance*). Tahapan tersebut digambarkan sebagai tahapan yang tidak linear dan tidak kaku, ia menggambarkan kesedihan merupakan proses yang berkelanjutan (Dzubay & Doll, 2011). Tahapan proses penerimaan yang dicetuskan Kubler-ross merupakan hasil penelitian pada partisipan kondisi sakit yang merujuk kondisi sekarat atau terminal (*dying*), walaupun tidak semua partisipan pada akhirnya meninggal. Akan tetapi beberapa penelitian penerimaan orang tua dengan anak Autis, menggunakan teori ini sebagai acuan, contohnya penelitian Shih (*The acceptance process in mothers of children with Autism spectrum disorder*) (Kuang-Yu Shih, 2019), penelitian Tucker (Tucker, 2013) (*Interpreting and Treating Autism in Javanese Indonesia*), juga penelitian Rabba et.al.,(Rabba et al., 2019) menyatakan bahwa respon emosional orang tua dengan anak Autis serupa dengan tahapan berduka yang dicetuskan Kubler-ross.

Penelitian lain menggambarkan perasaan sedih pada orang tua yang memiliki anak Autis seperti perasaan kehilangan walaupun anak tidak meninggal, dapat dijelaskan oleh Boss sebagai *ambiguous loss* yaitu kehilangan yang tidak jelas, karena secara fisik hadir dan nyata namun

secara psikologis tidak hadir. Ketidakhadiran secara psikologis tersebut dapat dipahami terkait makna istilah Autis yang diberikan Eugen Bleuler pada tahun 1911, yaitu "penarikan diri seseorang dalam dunianya sendiri" sehingga nampak egois, cuek dan mengalami kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya yang dapat menyebabkan mereka terisolasi dari lingkungan (Rowland, 2020).

Berbagai penelitian mengenai proses penerimaan orang tua dengan anak Autis juga telah dilakukan di Indonesia. Tucker (2013), mengungkapkan bahwa pada 1990-an orang tua di Indonesia masih menganggap anak-anak dengan gangguan spektrum Autism adalah sebagai rasa malu keluarga (aib) untuk diketahui masyarakat umum. Stigma tersebut tentunya dapat menjadi tekanan bagi keluarga, disatu sisi merasa malu dan bersalah namun disisi lain mereka juga memiliki tuntutan ideal masyarakat bahwa sebagai orang tua harus mampu menerima anak mereka. Penelitian selama setahun di Indonesia pada orang tua dengan anak Autis berlatar belakang budaya Jawa mengungkapkan hasil bahwa setiap partisipan yang ia (Tucker) wawancara menekankan hal pertama paling penting dilakukan orang tua adalah menerima anak. Bagi orang tua dengan budaya Jawa bentuk penerimaan adalah melatih sikap "sabar" dalam berinteraksi dengan anak Autis dengan seminimal mungkin mengkritik dan menekankan pada pengulangan dengan lembut. Penerimaan orang tua dilihat dalam wujud sikap dan perilaku yang mendukung anak misalnya perasaan bersyukur pada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang baik tentang Autisme agar dapat membantu anak berkembang dengan optimal, tidak menyakiti hati anak baik dengan ucapan atau perilaku. Begitu juga penelitian (Agustikasari, 2016) memberi hasil bahwa penerimaan orang tua dapat dilihat dari perilaku ikut berperan mendidik anak seperti mengulang pelajaran sekolah, mendampingi anak saat terapi maupun di rumah, mencari informasi tambahan, berdiskusi dengan orangtua lain serta aktif mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah seperti seminar. Hal-hal yang berperan dalam terwujudnya penerimaan orang tua adalah sikap keluarga besar, agama dan lingkungan sosial.

Walaupun beberapa hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa orang tua memiliki respon emosional yang serupa yaitu tidak percaya, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan menolak, namun sebagian besar hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua mampu menerima kondisi anaknya yang terwujud dalam bentuk perilaku positif. Nuansa positif dalam tantangan yang tidak mudah bagi orang tua dengan anak Autis di Indonesia tersebut dapat dijelaskan oleh karena adanya keyakinan budaya bahwa orang tua dengan latar belakang suku Jawa menganggap anak adalah "Anugerah dari Tuhan". Penelitian yang dilakukan Daulay juga menambahkan karakteristik budaya Timur yang bersifat

kolektivis dibandingkan budaya Barat yang individualistik turut berperan dalam kekhasan penelitian Autisme di Indonesia (Daulay, 2018). Peran budaya dan agama juga dapat memicu kontradiksi antara “Anak adalah anugerah Tuhan” dengan “Aib atau rasa malu bagi keluarga”, hal tersebut memperkuat kekhasan penelitian Autisme di Indonesia yang penting untuk diteliti agar dapat memahami kesulitan atau hambatan yang terjadi dalam proses penerimaan bagi orang tua di Indonesia.

Berdasar uraian di atas, peneliti melihat bahwa proses penerimaan orang tua merupakan proses yang berkelanjutan dan memiliki kekhasan karena dipengaruhi banyak faktor, hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Bagaimana gambaran proses penerimaan ibu terhadap anak dengan diagnosa Autis di Indonesia?”.

B. Penerimaan Ibu Terhadap Anak dengan Diagnosa Autisme

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, teridentifikasi empat tema utama yang muncul. Tema pertama menyoroti pentingnya peran profesional, di mana para ahli seperti dokter atau psikolog memiliki peran krusial dalam menyampaikan diagnosa kepada orang tua. Keterlibatan profesional ini memerlukan empati terhadap klien, tetapi juga perlu keterbukaan dan edukasi yang akurat. Respons orang tua terhadap diagnosa dan langkah penanganan sangat dipengaruhi oleh keterbukaan dan edukasi yang diberikan. Sebagai contoh, seorang informan mengalami situasi di mana dokter memberi informasi bahwa anaknya “tidak ada masalah”, sehingga ibu ini tetap memasukkan anaknya ke sekolah reguler. Namun, hal ini berujung pada anak tidak naik kelas dan bahkan diminta untuk pindah sekolah. Ketidakterbukaan kaum profesional dengan berusaha “meringankan” atau “meniadakan” diagnosa justru dapat merugikan bagi anak karena mendapat penanganan yang tidak sesuai kebutuhan mereka.

Tema kedua mencakup strategi penanganan yang digunakan oleh ibu dalam menghadapi perubahan situasi. Ada dua jenis strategi yang muncul: penanganan berbasis emosi (*emotions-based coping*) dan penanganan berbasis permasalahan (*problem-based coping*). Pada beberapa yang ibu cenderung fokus pada reaksi emosional, terutama emosi negatif seperti sedih, marah, dan kecewa, berdampak pada hambatan dalam mengatasi tantangan dan mencari solusi yang tepat bagi anak mereka. Sebaliknya, pada ibu yang cenderung mencari solusi dengan upaya menemukan bantuan atau tindakan yang tepat untuk anak, hal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan anak.

Tema ketiga yang muncul adalah nilai anak bagi ibu. Berdasarkan sembilan macam nilai anak yang diungkapkan oleh Fawcett (Fawcett, 1988), nilai yang dominan muncul adalah nilai moralitas. Para Ibu dengan anak yang terdiagnosa Autisme ini ingin agar anak-anak mereka memiliki nilai-

nilai yang dianggap berharga dan bermakna bagi masyarakat, sebagaimana anak-anak lainnya.

Tema keempat yang muncul adalah mengenai pentingnya dukungan yang sangat dibutuhkan oleh para ibu. Dukungan ini bisa bersifat langsung maupun tidak langsung, mulai dari tingkat individu hingga sistem. Dukungan individu meliputi dukungan dari keluarga terdekat dan masyarakat yang tidak memberikan label negatif pada anak-anak mereka. Sementara itu, dukungan sistem mencakup kebijakan publik dan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Tema-tema utama di atas muncul sepanjang proses penerimaan ibu terhadap anak yang mendapat diagnosa Autisme. Proses penerimaan itu sendiri diawali ketika orang tua mulai menyadari adanya keterlambatan dalam perkembangan anak pada usia dini, sekitar 2-3 tahun. Langkah selanjutnya setelah menyadari keterlambatan adalah mengabaikan keterlambatan tersebut atau mencari bantuan dari para ahli untuk lebih memahami kondisi anak. Saat berinteraksi dengan para ahli, mereka menjalani proses asesmen hingga akhirnya menerima diagnosa. Peran para ahli selama proses asesmen hingga penyampaian hasil diagnosa memiliki signifikansi yang penting, salah satunya adalah ketika ibu mendengar diagnosa Autisme untuk anak mereka, reaksi emosional yang kuat muncul seperti rasa terkejut, sedih, kecewa, bingung, yang sejalan dengan temuan yang diungkap dalam penelitian Siegel (Gülay & Önder, 2011).

Tahapan berikutnya yang dialami oleh para ibu adalah bagaimana mereka bereaksi terhadap diagnosa. Orang tua yang dapat menerima diagnosa (*resolved to diagnosis*), walaupun mereka merasakan sedih dan bingung, tetapi mereka fokus pada upaya penanganan seperti terapi sesuai dengan kebutuhan anak, serta berusaha memahami karakteristik khusus yang dimiliki anak dengan menyesuaikan tuntutan dengan kondisinya. Di sisi lain, orang tua yang masih kesulitan menerima diagnosa (*unresolved to diagnosis*) lebih cenderung terfokus pada perasaan emosi yang sulit mereka terima terkait kondisi anak. Hal ini sesuai dengan konsep resolusi terhadap diagnosa (Marvin & Pianta, 1996). Sebagai contoh, informan pertama (bu Parti) menolak bahwa anaknya memerlukan kondisi khusus, sehingga ia “memaksakan” anaknya masuk sekolah reguler yang tidak sesuai dengan karakteristik anak, yang berdampak anak tidak mampu mengikuti pembelajaran yang ada sehingga tidak naik kelas dan berujung dikeluarkan dari sekolah, yang membuat bu Parti merasa marah dan kecewa.

Berdasar uraian di atas, terdapat dua hal yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa penerimaan oleh ibu terhadap anak yang mendapat diagnosa Autisme terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah penerimaan terhadap anak, yaitu orang tua mampu menerima seutuhnya termasuk kekhususan anak sehingga menyesuaikan sikap, harapan dan target sesuai kebutuhan anak. Bagian kedua adalah penerimaan diagnosa,

yaitu orang tua mampu menerima diagnosa dan berusaha melakukan tindakan yang sesuai (dengan saran profesional) terkait diagnosa tersebut. Jika orang tua berhasil melakukan penerimaan terhadap dua hal tersebut (anak dan diagnosa) maka tindakan yang dilakukan lebih positif dan terarah, sehingga saat mengalami tantangan, mereka tidak mudah putus asa dengan berusaha mengingat kembali kekhususan anak dan meminta saran dari profesional. Sedangkan jika hanya salah satu penerimaan (anak atau diagnosa), kemungkinan yang dapat terjadi adalah kasih sayang yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak atau sebaliknya mengejar tindakan penanganan (misalnya terapi) namun hanya sebatas formalitas tanpa adanya sentuhan kehangatan kasih sayang.

Bagian kedua adalah bahwa proses penerimaan orang tua terhadap diagnosa Autis anak merupakan proses yang subjektif, dinamis, dan fluktuatif yang diwarnai emosi sedih, bingung, marah, khawatir sebagai dampak harapan dan impian orang tua. Emosi yang muncul timbul tenggelam yaitu saat ada kemajuan, orang tua bersemangat dan melihat harapan bagi anak, namun saat mengalami kemunduran atau belum berhasil mencapai target yang diinginkan maka emosi tersebut dapat muncul kembali, sehingga orang tua membutuhkan dukungan dari banyak pihak untuk membantu mereka. Sejalan dengan tahapan *Kubler-ross* yang mengatakan bahwa tahapan proses penerimaan bersifat tidak linear dan tidak kaku, individu dapat mengalami beberapa tahapan saja atau mengalami semua tahapan, serta dapat kembali ke tahap berikutnya.

B, Referensi

1. Agustikasari. (2016). *Penerimaan orang tua kandung pada anaknya yang penyandang Autis*.
2. Daulay, N. (2018). Parenting Stress of Mothers in Children with Autism Spectrum Disorder: A Review of the Culture in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(5), 453. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2349>
3. Dzubay, S. K., & Doll, K. (2011). *Parental Grief, Coping Strategies, and Challenges When a Child has Autism Spectrum Disorder*.
4. Fawcett, J. T. (1988). The value of children and the transition to parenthood. *Marriage and Family Review*, 12(3-4), 11-34. https://doi.org/10.1300/J002v12n03_03
5. Ferna dez-Alcántara, M., García-Caro, M. P., Pérez-Marfil, M. N., Hueso-Montoro, C., Laynez-Rubio, C., & Cruz-Quintana, F. (2016). Feelings of loss and grief in parents of children diagnosed with autism spectrum disorder (ASD). *Research in Developmental Disabilities*, 55, 312-321. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2016.05.007>
6. Gülay, H., & Önder, A. (2011). Comparing parental acceptance: The rejection levels and peer relationships of Turkish preschool children.

- Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1818–1823. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.009>
7. Hasbiansyah. (2005). Pendekatan Fenomenologi. *Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005*.
 8. Kuang-Yu Shih, C. (2019). *The Acceptance Process In Mothers Of Children With Autism Spectrum Disorder*.
 9. Marvin & Pianta. (1996). Mothers reactions to their childs diagnosis Relation with Security of Attachment. *Journal of Clinical Child Psychology*.
 10. Mendo-Lázaro, S., León-Del-barco, B., Polo-Del-Río, M. I., Yuste-Tosina, R., & López-Ramos, V. M. (2019). The role of parental acceptance–rejection in emotional instability during adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph16071194>
 11. Neuman, W. L. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches: Vol. 7th edition* (© Pearson Education Limited 2014, Ed.).
 12. Rabba, A. S., Dissanayake, C., & Barbaro, J. (2019). Parents’ experiences of an early autism diagnosis: Insights into their needs. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2019.101415>
 13. Rowland, D. (2020). The Neurophysiological Cause of Autism. *Journal of Neurology & Neurophysiology*, 1–004.
 14. Tucker, A. C. (2013). *Interpreting and Treating Autism in Javanese Indonesia* [UCLA Electronic Theses and Dissertations]. <https://escholarship.org/uc/item/0wh189mq>
 15. Valentia, S., Sani, R., Anggreany Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan Jl Thamrin Boulevard, Y. M., & Karawaci Tangerang, L. (2017). Hubungan antara resiliensi dan penerimaan orang tua pada ibu dari anak yang terdiagnosa Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat* (Vol. 4, Issue 1)

Bunga Rampai ini merupakan kumpulan karya ilmiah para akademisi dan praktisi dari berbagai wilayah di Indonesia dengan tema "Isu Kontemporer Perkembangan Anak, Remaja, dan Dewasa: Teori dan Praktik". Melalui tema ini, diharapkan dapat menjembatani teori dengan praktik yang relevan yang dapat membantu optimalisasi perkembangan setiap individu dan memberikan alternatif solusi atas beragamnya masalah dalam aspek perkembangan manusia.

Buku Bunga Rampai ini menyajikan 26 artikel, yang terdiri dari sepuluh tema yaitu "Well-being pada Anak, Remaja, dan Dewasa" sebanyak lima artikel, "Pengasuhan dalam Berbagai Spektrum Perkembangan" satu artikel, "Intervensi Perkembangan" terdiri dari empat artikel, "Gawai dan Perkembangan Anak" empat artikel, "Growing dan Succesful Aging" satu artikel, "Penyesuaian Pasca Pandemi" satu artikel, "Perkembangan Ditinjau dari Berbagai Perspektif" terdiri dari enam artikel, "Family Well-Being" dua artikel, "Perkembangan Karir" satu artikel dan tema "Pengasuhan Berbasis Agama dan Budaya" satu artikel. Artikel-artikel dalam buku ini merupakan produk dari penelitian yang fokus pada kajian bidang Psikologi Perkembangan dengan beragam pendekatan metode penelitian yang subyeknya dimulai dari masa kanak-kanak hingga lanjut usia pada konteks yang juga berbeda-beda.

Diharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan mampu menghasilkan gagasan-gagasan inovatif serta kolaborasi yang lebih erat dalam pengembangan Psikologi Perkembangan di Indonesia. Selamat membaca.



© 2024



ISU KONTEMPORER PERKEMBANGAN ANAK, REMAJA, DAN DEWASA

Penerbit
Bimedia

ISU KONTEMPORER PERKEMBANGAN ANAK, REMAJA, DAN DEWASA

Nurulsani S. Abd. Latief, Siti Munadiyah, Heribertus Rinto Wibowo,
Maman Saputra, Cahyo Harry Sancoko, Nicholas Goodwin, dkk.

ISU KONTEMPORER

PERKEMBANGAN ANAK, REMAJA, DAN DEWASA

Nurulsani S. Abd. Latief, Siti Munadiyah, Heribertus Rinto Wibowo,
Maman Saputra, Cahyo Harry Sancoko, Nicholas Goodwin, dkk.

Penerbit:
Bimedia Pustaka Utama
Tahun 2024

ISU KONTEMPORER

PERKEMBANGAN ANAK, REMAJA DAN DEWASA

Penulis:

Nurulsani S. Abd. Latief, Siti Munadiyah; Heribertus Rinto Wibowo, Maman Saputra, Cahyo Harry Sancoko, Nicholas Goodwin; Tini Sarah Yosephine Naibaho, Farah Farida Tantiani; Siti Khorriyatul Khotimah, Zumrotul Mukaffa, Fadlia Nur Fauziah Kumala, Ainani Kamalia, Novi Nindy Eliza; Lucky Raynaldi Taruna Putra, Hazhira Qudsyi; Karinta Elmira Amalia, Neneng Tati Sumiati, Rena Latifa; Herdina Indrijati, Endah Mastuti, Maulia Gitawati Indiswari; Cahyo Harry Sancoko, Heribertus Rinto Wibowo, Baginda Muda Bangsa, Dwi Wahyuni; Ema Wara Mardhotillah; Ika Andrini Farida, Raissa Dwifandra Putri, Ikhwanul Ihsan Armalid, Malinda Syafrina, Aldinda Najib Nur Fathoni, Selma Winastwanti Fatimah Daud; Gregorius Primus Yubileano, Edilburga Wulan Saptandari; Renanda Pratama Herdianto, Augustina Sulastri; Tina Afiatin, Muhammad Ikbal Wahyu Sukron, Sutarimah Ampuni, Zahra Frida Intani, Achla Himmah, Anggia Atin Aprila, Salma Nur Hanifah, Olyn Sylvania, Naila Rusyda Khalisa; Aisyah Syihab; Fatma Puri Sayekti, Arisa Rahmawati Zakiyah, Ula Ni'matul Taqridha; Nur Cholimah, Rini Agustiniingsih, Oktaviana Maharani, Nurul Arifiyanti; Ardaningrum Azzahra Achsan, Efriyani Djuwita, Inge Uli Wiswanti, Tatik Mukhoyyaroh; Ni Putu Adelia Kesumaningsari, Jessica Irawan, Setiasih; Jasmine Qonitah Wardhana, Danan Satriyo Wibowo; Isna Asyri Syahrina, Mita Fani Tri Mutya, Poppy Ananda Putri, Harry Theozard Fikri; Dewi Retno Suminar; Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Muliarti Widanarti; Muhammad Shafick Arindi, Fitri Ayu Kusumaningrum; Muhammad Basrin Hidayat, Hazhira Qudsyi; Elvi Yunianti, Teguh Wijaya Mulya, Nanik Nanik

Editor:

Dr. Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si.
Fitri Ayu Kusumaningrum, MA
Muliarti Widanarti, M.Psi., Psikolog
Aliyya Aqilah, S.Psi.

Penelaah:

Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.
Dr. Hepi Wahyuningsih, M.Si.
Dr. Riana Mashar, M.Si.
Dr. Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si.
Banyu Wicaksono, M.Sc., Psych

Desain Sampul:

Banyu Wicaksono, M.Sc., Psych
Editio Muhammad Pratama, S.I.Kom.

Tata Letak:

Beni SB
Banyu Wicaksono, M.Sc., Psych

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bimedia Pustaka Utama
Jalan Babakan Loa Permai No. 13
Padalarang Bandung Barat 40553
www: bimediapustaka.com
info@bimediapustaka.com

Bekerja sama dengan:

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia
Sekretariat: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga,
Kampus B UNAIR, Jln. Airlangga 4-6 Surabaya
Telp/HP/Narahubung: 081232500041
Email : ippi@himpsi.or.id
Instagram/Web: [@himpsi.ippi](https://www.instagram.com/himpsi.ippi)

Cetakan pertama, Maret 2024
xii + 290. 17,5cm x 25cm
ISBN: 978-623-8080-12-0

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII
KETENTUAN PIDANA**

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

KETUA IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA (IPPI-HIMPSI)

Sejak didirikan pada tahun 2000 yang lalu sebagai salah satu asosiasi/ikatan tertua di bawah Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI) berkomitmen untuk selalu memberikan sumbangsih bagi kemajuan pendidikan dan keilmuan Psikologi Perkembangan, serta peningkatan kualitas generasi di berbagai tahapan usia untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan berdaya.

Menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah yang memfasilitasi dan mendukung kolaborasi antar perguruan tinggi sebagai akademisi dengan para praktisi merupakan salah satu bagian dari upaya IPPI untuk terus berkontribusi dalam pengembangan kajian Psikologi Perkembangan, sekaligus memfasilitasi terciptanya jejaring riset antar peneliti, akademisi, mahasiswa, maupun praktisi dari berbagai wilayah tanah air. Pada 2023 ini, salah satu produk yang dihasilkan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan para kolega berupa kumpulan artikel yang terangkum dalam Buku Bunga Rampai yang mengangkat tema besar, “Isu Kontemporer Perkembangan Anak, Remaja, dan Dewasa: Teori dan Praktik”, dengan sepuluh tema yaitu *Well-being* pada Anak, Remaja, dan Dewasa, Pengasuhan dalam berbagai Spektrum Perkembangan, Intervensi Perkembangan, Gawai dan Perkembangan Anak, *Growing* dan *Successful Aging*, Penyesuaian Pasca Pandemi, Perkembangan ditinjau dari Berbagai Perspektif, *Family Well-Being*, Perkembangan Karir dan tema Pengasuhan Berbasis Agama dan Budaya. Semoga karya-karya ini bermanfaat dan dapat menjadi acuan dalam praktik, serta dapat menstimulasi kolega-kolega untuk terus melakukan pengkajian beragam aspek dan konteks Perkembangan Manusia, khususnya di Indonesia.

Pada penerbitan buku bunga rampai kali ini, kami berterima kasih kepada semua penulis, teman-teman IPPI Daerah Istimewa Yogyakarta serta pihak dari Penerbit Bimedia atas kerjasamanya. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk semua, Aamiin.

Surabaya, 21 Maret 2024
Ketua Pengurus Pusat
Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia
(IPPI-HIMPSI)

Dr. Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si.

KATA PENGANTAR

EDITOR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, atas ridho dan kasih saying-Nya, sehingga buku Bunga Rampai berjudul Isu Kontemporer Perkembangan Anak, Remaja, dan Dewasa dapat diselesaikan dengan baik.

Bunga Rampai ini merupakan kumpulan karya ilmiah yang telah disesuaikan penyajiannya dalam bentuk Kumpulan artikel sehingga lebih mudah dipahami. Buku ini menyajikan 26 artikel, yang terdiri dari sepuluh bab yaitu Bab 1 Well-being pada Anak, Remaja, dan Dewasa memuat lima artikel, Bab 2 Pengasuhan dalam Berbagai Spektrum Perkembangan memuat satu artikel, Bab 3 Intervensi Perkembangan terdiri dari empat artikel, Bab 4 Gawai dan Perkembangan Anak memuat empat artikel, Bab 5 Growing dan Succesful Aging memuat satu artikel, Bab 6 Penyesuaian Pasca Pandemi memuat satu artikel, Bab 7 Perkembangan Ditinjau dari Berbagai Perspektif terdiri dari enam artikel, Bab 8 Family Well-Being memuat dua artikel, Bab 9 Perkembangan Karir memuat satu artikel, dan Bab 10 Pengasuhan Berbasis Agama dan Budaya memuat satu artikel.

Penyusunan Bunga Rampai ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada penulis atas kontribusi tulisan yang tentunya akan memperkaya wawasan para pembaca, serta terima kasih juga kepada tim penelaah yang telah memberikan waktu dan pemikirannya untuk penyempurnaan penulisan karya ilmiah, dan seluruh panitia atas dedikasi dan kerja samanya serta pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi pemantik tumbuhnya karya lainnya pada bidang Psikologi Perkembangan, Aamiin.

Editor,

Dr. Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si., Psikolog

DAFTAR ISI

| | |
|---|---|
| KATA PENGANTAR | |
| KETUA PENGURUS PUSAT | |
| IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA (IPPI-HIMPSI) | v |
| KATA PENGANTAR | |
| EDITOR..... | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB 1 | <i>WELL-BEING</i> PADA ANAK, REMAJA, DAN DEWASA..... 1 |
| | Kesehatan Mental Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Maluku Utara 1 |
| | Memahami Kekhawatiran dan Pandangan Remaja terhadap Pola Interaksi dan Komunikasi dengan Orang Tua..... 11 |
| | Perbedaan Persepsi Intimasi pada Mahasiswa yang Menjalini Hubungan Romantis Jarak Jauh di Kota Malang (Ditinjau dari Jenis Kelamin)..... 19 |
| | Pemberdayaan Psikologis pada Penyandang Disabilitas: Studi Kasus pada Penyandang Tuna Rungu..... 29 |
| | Alexithymia dan Perilaku Prososial pada Remaja Akhir..... 42 |
| BAB 2 | PENGASUHAN DALAM BERBAGAI SPEKTRUM PERKEMBANGAN..... 55 |
| | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Anak Usia Dini..... 55 |

| | | |
|-------|---|-----|
| BAB 3 | INTERVENSI PERKEMBANGAN | 69 |
| | Pelatihan Pengembangan Kompetensi Mendongeng Guru PGTK Kabupaten Jember | 69 |
| | Dukungan Orang Tua dalam Perkembangan Anak terkait Mengenal, Menjaga Kebersihan dan Melindungi Alat Kesehatan Reproduksi | 72 |
| | Penerapan Teknik <i>Self Instruction</i> untuk Meningkatkan <i>Self Esteem</i> pada Remaja Awal | 83 |
| | Pengembangan <i>Working Memory Training</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Perhatian pada Anak <i>Attention Deficit and Hyperactivity Disorder</i> (ADHD) | 97 |
| BAB 4 | GAWAI DAN PERKEMBANGAN ANAK | 109 |
| | Peran Strategi Koping terhadap Penggunaan Telepon Pintar secara Berlebihan pada Mahasiswa | 109 |
| | Validitas Isi Modul “Cerdas Menggunakan Gadget untuk Anak” | 138 |
| | Kebahagiaan dan <i>Online Disinhibition</i> pada Generasi Z..... | 149 |
| BAB 5 | GROWING AND SUCCESSFUL AGING | 163 |
| | Akhirnya Aku Hidup Sendiri: Studi Kasus Kebersyukuran Lansia yang Tinggal di Panti Sosial Kabupaten Kediri..... | 163 |
| BAB 6 | PENYESUAIAN PASCA PANDEMI | 179 |
| | Tantangan Orang Tua Anak Usia Dini Pasca Pandemi COVID-19: Perspektif Kesehatan dan Sosial Emosional..... | 179 |
| BAB 7 | PERKEMBANGAN DITINJAU DARI BERBAGAI PERSPEKTIF | 193 |
| | Peran Usia dan Permainan Imajinatif sebagai Prediktor dari Perkembangan Ingatan Kerja pada Anak Usia <i>Early Childhood</i> | 193 |
| | Perkembangan Penalaran Moral Anak Berhadapan dengan Hukum Ditinjau dari Jenis Kasus yang Dihadapi | 204 |
| | Peran Helicopter Parenting pada Pengambilan Keputusan Karir Remaja: Dukungan ataukah Hambatan? | 213 |
| | <i>Narrative Review</i> : Konsep Tuhan pada Anak Tahap Operasional Konkret | 226 |

| | | |
|--------|---|-----|
| | Korelasi Religiusitas dengan Quarter-Life Crisis pada Mahasiswa..... | 235 |
| | Gambaran Tugas-Tugas Perkembangan di Indonesia | 244 |
| BAB 8 | FAMILY WELL-BEING..... | 253 |
| | Eksplorasi Aspek Kepuasan Perkawinan pada Suami Istri: Pendekatan Psikologi Indigenous..... | 253 |
| | Hubungan antara Religiusitas dengan Pemaafan pada Individu Status Menikah | 262 |
| BAB 9 | PERKEMBANGAN KARIR..... | 271 |
| | Dukungan Sosial dan Kecemasan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir..... | 271 |
| BAB 10 | Pengasuhan Berbasis Agama dan Budaya..... | 281 |
| | “Antara Harapan dan Kenyataan”: Penerimaan Ibu terhadap Anak dengan Diagnosa Autisme..... | 281 |